

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan peristiwa atau kejadian yang disebabkan oleh alam dan juga manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Pratama, 2017). Bencana diartikan sebagai gangguan yang dapat menimbulkan dampak pada tata kehidupan masyarakat serta mengakibatkan kerugian, meliputi kehilangan material, ekonomi, atau kerusakan lingkungan (Yuniarto, 2019). Dapat dikatakan bahwa bencana merupakan kejadian yang diakibatkan oleh alam atau manusia dan berdampak pada tata kehidupan masyarakat berupa kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana umum serta kerusakan lingkungan.

Dalam sepuluh tahun terakhir (2010-2019) telah terjadi sebanyak 2.850 bencana alam yang mengakibatkan sebanyak 1,8 miliar korban jiwa, sebesar 83% bencana tersebut disebabkan oleh perubahan iklim dan cuaca (IFRC, 2020). Negara Amerika Serikat mengalami sebanyak 69 peristiwa bencana yang diakibatkan oleh perubahan cuaca dan iklim dari tahun 2015 hingga 2019, bencana tersebut merenggut hampir empat ribu nyawa dan menyebabkan kerusakan ekonomi lebih dari satu triliun dolar (Wilkins et al., 2021). Pada tanggal 25 April 2015, Nepal dilanda gempa berkekuatan

7,6 SR, yang mengakibatkan sebanyak 743 bangunan bersejarah terkena dampak gempa bumi ini, di antaranya 133 runtuh total, 95 runtuh sebagian, dan 515 rusak sebagian di Nepal (Shilpakar et al., 2021). Lebih lanjut, kejadian bencana tertinggi berada di kawasan Asia.

Centre for Research on the Epidemiology of Disasters juga melaporkan sebanyak 3.068 peristiwa bencana di Asia dalam rentang tahun 2000 sampai 2019, sebanyak 577 peristiwa di China, 321 peristiwa di India, 304 peristiwa di Filipina, dan 278 peristiwa di Indonesia (CRED, 2020). Secara geologis Indonesia terletak pada garis *Ring of Fire* karena Indonesia berada di tiga lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia, dan lempeng Pasifik, sehingga negara Indonesia memiliki potensi yang tinggi terhadap bencana gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan tanah longsor (Hadi et al., 2019). Indonesia terdiri dari beberapa provinsi yang memiliki potensi terhadap terjadinya bencana.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi bahaya bencana (*hazard potency*) yang tinggi (Muhammad et al., 2018). Frekuensi bencana yang terjadi di Sumatera Barat terus meningkat setiap tahunnya, seperti kejadian bencana di tahun 2019 yaitu banjir (440 kejadian), gempa bumi (367 kejadian), tanah longsor (293 kejadian), kebakaran hutan (145 kejadian), gelombang pasang laut (56 kejadian), dan gunung meletus (14 kejadian) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2020). Sumatera Barat berada pada tiga zona yang menjadi potensi sumber gempa, yaitu zona Subduksi (baik *inter* dan

intraplate), zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera (Hesti et al., 2019). Kondisi fisik wilayah Sumatera Barat yang berada pada area pesisir pantai terutama kota Padang, sehingga kota Padang berada pada lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, dekat dengan sesar Mentawai dan sesar Semangko.

Kota Padang merupakan Ibu Kota provinsi Sumatera Barat yang terletak di area pesisir sehingga kota Padang memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi yaitu berupa gempa bumi, tsunami, badai atau angin puting beliung, banjir dan banjir bandang, gelombang ekstrim dan abrasi pantai, tanah longsor, dan kebakaran (Sudibyakto, 2018). Kota Padang sering kali mengalami gempa bumi, dampak dari gempa bumi yang terjadi yaitu sebanyak 774 orang meninggal, 2.462 orang luka-luka, dan 79.016 bangunan rusak, hal ini lebih besar dari pada total kerugian bencana lainnya (Anam et al., 2018). Selain itu, efek samping yang dapat terjadi jika mengalami bencana gempa bumi yaitu dapat timbulnya bencana tsunami.

Kota Padang terdiri dari beberapa Kecamatan, salah satu Kecamatan yang ada di Kota Padang yaitu Kecamatan Koto Tangah. Kecamatan ini terletak 00°58' Lintang Selatan dan 99°36'40"- 100°21'11" Bujur Timur. Kecamatan Koto Tangah memiliki batas wilayah, yaitu sebelah utara Kabupaten Padang Pariaman, sebelah selatan Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Naggalo, sebelah barat Samudera Hindia, sebelah timur Kabupaten Solok. Kecamatan Koto Tangah

memiliki luas 232,25 km², terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut (BPS, 2019). Kecamatan Koto Tangah rawan mengalami bencana gempa bumi dan juga memiliki potensi gempa laut karena berbatasan dengan laut Samudera Indonesia dengan ketinggian 0-8 meter dpl (Sri, 2020). Kecamatan Koto Tangah terdiri dari beberapa kelurahan.

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Koto Tangah, kelurahan Pasie Nan Tigo berada di area pesisir sehingga rawan terhadap bencana gempa bumi dan juga tsunami (Nefilinda, 2020). Kelurahan Pasie Nan Tigo sering mengalami bencana abrasi, banjir, gelombang pasang, intrusi air laut, dan badai, pada tahun 2016 sebanyak 674 rumah yang dihuni 1.164 KK berada pada zona merah dan berpotensi mengalami abrasi untuk 5 tahun ke depan (Sri,2020). Bencana seringkali terjadi secara tiba-tiba dan merenggut korban dalam jumlah besar, termasuk korban yang berada dalam golongan kelompok rentan.

Lansia termasuk kedalam kelompok rentan pada saat situasi darurat bencana selain, anak, ibu hamil, dan penyandang disabilitas (Teja, 2018). Persentase jumlah penduduk lansia di Sumatera Barat pada tahun 2020 yaitu sebanyak 10,83%, persentase ini lebih meningkat dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 8,08% (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2021). Lansia mengalami perubahan baik dari segi fisik maupun psikis, yang menimbulkan beberapa masalah yaitu masalah kognitif (intelektual), masalah fisik, masalah emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016).

Lansia mulai mengalami penurunan dari kondisi fisiologis akibat proses degeneratif (penuaan). Meningkatnya jumlah populasi lanjut usia, maka kita harus melakukan upaya untuk mengurangi jumlah korban lansia jika terjadi bencana.

Salah satu faktor penyebab timbulnya korban akibat bencana adalah kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana, terutama pada kelompok rentan (Simandalahi et al., 2019). Kesiapsiagaan merupakan proses dari manajemen bencana, kesiapsiagaan bencana sangat penting dilakukan sebagai pencegahan untuk mengurangi risiko bencana (Rosyida & Adi, 2017). Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, salah satunya dengan melakukan penyuluhan mengenai kesiapsiagaan bencana (Ikbal & Sari, 2018). Penyuluhan mengenai kesiapsiagaan bencana diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, sehingga masyarakat memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana.

Penyuluhan merupakan penyampaian informasi kepada seseorang atau kelompok mengenai hal yang berkaitan dengan suatu program, penyuluhan juga merupakan bagian dari bimbingan (Imran, 2017). Penyuluhan bertujuan untuk memberikan informasi serta pemahaman yang benar agar masyarakat tidak salah dalam mempersepsikan informasi terutama mengenai kesiapsiagaan bencana. Persepsi merupakan hasil jawaban dari proses penerimaan informasi oleh panca indera dan diteruskan ke otak sehingga dapat menyimpulkan informasi yang telah di

terima (Listriawulan et al., 2017). Persepsi yang baik dapat memudahkan seseorang dalam penerimaan informasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman.

Berdasarkan hasil kuesioner awal yang pernah dibagikan kepada lansia pada saat perkuliahan keperawatan bencana didapatkan data Sebanyak 58% responden memilih benar bahwa setiap gempa bumi menyebabkan tsunami. Sebanyak 84% responden memilih berlari keluar merupakan tindakan yang dilakukan jika terjadi gempa bumi di rumah. Sebanyak 67,3% responden memilih ya jika terjadi gempa dapat berlari keluar sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebanyak 50% responden memilih ya mengetahui titik pertemuan atau area aman di luar rumah untuk berkumpul.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus : Persepsi Lansia Terhadap Penyuluhan Kesiapsiagaan Bencana yang Dilakukan di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Lansia Terhadap Penyuluhan Kesiapsiagaan Bencana yang Dilakukan di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- b. Mengidentifikasi persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c. Menganalisis persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam bidang penelitian kualitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana yang dilakukan di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan perbandingan, pedoman dan masukan dalam mengembangkan proses belajar mengajar serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi lansia terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dan sumber data penelitian dengan ruang lingkup yang sama atau pun mengubah variabel dan tempat penelitian.

